

PARTISIPASI MASYARAKAT ANGGOTA KOPERASI HUTAN JAYA LESTARI DALAM PEMBANGUNAN HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN KONAWA SELATAN

Sukisman, Su Rito Hardoyo

sukisman_geo@gmail.com

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Bhakti Setiawan

Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

INTISARI

Penelitian ini dilakukan di Hutan Jaya Lestari koperasi di Kabupaten Konawe Selatan di lihat sukses untuk memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam development masyarakat hutan. Ini berhasil ditunjukkan dengan tingginya minat masyarakat untuk mengasosiasikan dengan KHJL. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bentuk bangunan masyarakat yang dilakukan oleh Koperasi Hutan Jaya Lestari kepada masyarakat, untuk memahami tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan hutan rakyat, dan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pendapatan, motivasi, kepemimpinan, dan bimbingan, menuju Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan hutan rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan survei menggunakan kuesioner, wawancara intensif, observating, dan membuat dokumentasi. Keputusan sampel dilakukan dengan teknik proporsional random sampling, dengan 113 jumlah rumah tangga sampel. Analisis data dilakukan dengan teknik penilaian, dan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dengan menggunakan Pearson Product Moment uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembangunan masyarakat yang dilakukan oleh Koperasi Hutan Jaya Lestari yang menganugerahkan bantuan benih sebagai stimulus, konseling, pelatihan, pemantauan lokasi hutan kemasyarakatan, dan membantu para petani untuk berhubungan dengan benih penyedia dan instansi pemerintah. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan hutan rakyat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan diklasifikasikan menengah. Pendidikan dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan hutan rakyat, sedangkan motivasi, kepemimpinan, dan konstruksi menunjukkan pengaruh yang signifikan. Yang paling berpengaruh faktor untuk

tingkat partisipasi masyarakat adalah motivasi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan bahwa pemerintah daerah Konawe Selatan melakukan pembangunan masyarakat dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi untuk pembangunan hutan.

Kata kunci: hutan Komunitas, Masyarakat Partisipasi, Bangunan Komunitas

ABSTRACT

This research was conducted at Hutan Jaya Lestari cooperative in South Konawe regency viewed succesful to motivate the society to participated in development of forest community. This succeed is shown with the high interest of the society to associate with KHJL. The research aims to evaluate the forms of community building done by Hutan Jaya Lestari Cooperative to society, to understand the society's participation level in development of community forest, and to know the effect of education, income, motivation, leadership, and guidance, toward the society's participation level in development of community forest. The method used in this study is the combination of quantitative and qualitative. The data were collected with survey using a questionnaire, interviewing intensively , observing, and making documentation. The samples decision was done by proportional random sampling technique, with 113 number of sample households. The analysis of data was conducted with scoring techniques, and to know the influence between variables by using Pearson Product Moment correlation test. The result of research shows that the community building program done by Hutan Jaya Lestari Cooperative are bestowing of seed aid as a stimulus, counseling, training, monitoring the location of community forest, and helping the farmers to relate to seed providers and government institution. The level of society's participation in development of community forest at the stage of planning, implementation, and maintenance classified medium. Education and income do not influence significantly to the level of society's participation in development of community forest, whereas the motivation, leadership, and construction indicate significant influence. The most influence factor to the level of society's participation is motivation. Based on the result of the research, the authors suggested that the regional government of South Konawe conduct community building and provide opportunities to communities for participate to forest development.

Keywords : Community forest, Society's Participation, Community Building

PENDAHULUAN

Hutan dan lahan merupakan salah satu aspek lingkungan yang perlu dijaga dan dilestarikan, karena berfungsi sebagai perlindungan sistem penyanggah kehidupan. Kerusakan hutan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai bencana alam dan juga menyebabkan lahan menjadi kritis. Luas lahan

kritis di wilayah Kabupaten Konawe Selatan cukup besar yaitu 327.890,79 ha atau (72,64 %) dari total luas daratan kabupaten ini yaitu 451.421 ha. Lahan kritis ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu agak kritis seluas 200.838,34, kritis seluas 64.616,23 ha dan sangat kritis seluas 62.436,22 ha (BP DAS Sampara, 2005).

Salah satu bentuk penanganan terhadap lahan kritis adalah program pembangunan hutan rakyat. Hutan rakyat menurut undang-undang kehutanan nomor 41 tahun 1999 disebut hutan hak yaitu hutan yang dibebani hak atas tanah. Sebagai bagian dari pemeliharaan lingkungan, pembangunan hutan rakyat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi seluruh lapisan masyarakat baik secara individu, kelompok maupun organisasi. Pembangunan hutan rakyat merupakan salah satu bentuk konservasi yang bertujuan untuk mengembalikan produktivitas lahan. Hal inilah yang mendorong Koperasi Hutan Jaya Lestari (KHJL) turut memberi andil dalam program tersebut dengan menghimpun petani dan melakukan pembinaan serta pendampingan khususnya dalam hal pembangunan hutan rakyat.

Koperasi Hutan Jaya Lestari (KHJL) adalah lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang kehutanan serta aktif melakukan kampanye pelestarian hutan dan lingkungan. KHJL didirikan pada tanggal 18 Maret tahun 2004 di Kabupaten Konawe Selatan. Disamping mengolah dan memasarkan kayu, KHJL juga menggalang masyarakat yang memiliki lahan untuk ditanami tanaman kehutanan dengan, berbagai bantuan fasilitas mulai dari penyiapan bibit, penyuluhan dan pendampingan sampai pada jaminan pasar dengan harga yang kompetitif.

Pembangunan hutan rakyat yang digagas oleh KHJL merupakan program yang berbasis partisipasi masyarakat. Program berbasis partisipasi pada hakekatnya merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang seharusnya melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tujuan akhir kegiatan tersebut, tetapi kebanyakan agenda partisipasi tidak melibatkan masyarakat secara penuh yakni masyarakat tidak diletakkan sebagai subyek melainkan hanya sebagai obyek partisipasi.

Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu berasal dari luar kemampuan masyarakat seperti kepemimpinan, pembinaan dan lain-lain, sedangkan faktor internal berasal dari masyarakat itu sendiri misalnya pendidikan, pendapatan, dan motivasi.

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat yang digerakkan oleh lembaga non pemerintah belum ditemukan. Penelitian yang pernah dilakukan lebih banyak mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam program pemerintah seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (1997) mengenai partisipasi masyarakat dalam penghijauan di Kabupaten Gunung Kidul, Mappasomba (2003) meneliti partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan kemasyarakatan, dan Agustine (2007) meneliti Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani terhadap kegiatan GERHAN di Kabupaten Tanah Datar.

Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana tingkat partisipasi masyarakat yang dibina oleh KHJL dalam pembangunan hutan rakyat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut.

Tujuan penelitian ini secara rinci untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk pembinaan yang dilakukan oleh KHJL terhadap masyarakat.
2. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat binaan KHJL dalam pembangunan hutan rakyat.
3. Mengetahui pengaruh pendidikan, pendapatan, motivasi, kepemimpinan, dan pembinaan masyarakat terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif yaitu kecamatan Laeya dan Kecamatan Palangga dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan ini mempunyai warga yang paling banyak bergabung dengan Koperasi Hutan Jaya Lestari, dibanding dengan enam kecamatan lainnya. Jumlah populasi anggota KHJL pada dua kecamatan tersebut adalah 284 petani hutan yang tersebar dalam 10 unit atau kelompok tani hutan. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 40 % dengan asumsi bahwa semakin banyak jumlah sampel, maka tingkat validitas data semakin bagus sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 113 orang. Penarikan sampel petani dalam penelitian ini, digunakan teknik *proportional random sampling*. Untuk melengkapi data penelitian maka dilakukan wawancara terhadap 15 orang informan yang terdiri

dari pengurus KHJL 3 orang, Kepala Desa 3 orang, serta koordinator unit 9 orang.

Teknik analisis dalam penelitian ini, dilakukan dengan dua metode yaitu analisis eksplanatif untuk menganalisis data statistik dalam menguji hubungan antara faktor sosial ekonomi, motivasi, kepemimpinan dan pembinaan petani hutan oleh KHJL dengan tingkat partisipasi dalam pembangunan hutan rakyat, dan analisis deskriptif untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan pembinaan yang dilakukan oleh KHJL, serta koordinasi dan dukungan dari pemerintah daerah.

1. Penentuan skala, validitas dan reliabilitas data

Penentuan skala data penelitian menggunakan Skala Likert. Validitas data diukur dengan *corrected item total correlation*, sedangkan reliabilitas data menggunakan *cronbach's alpha*. Rumus koefisien reliabilitas (persamaan 1) :

$$r_t = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum s_i}{s_t} \right] \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan : r = Nilai koefisien reliabilitas
- K = Jumlah item pertanyaan
- S_i = Varians skor tiap item pertanyaan
- S_t = Varians total

Kaidah pengujian :

Jika r_{hitung} ≤ r_{tabel}, maka alat ukur tidak reliabel

r_{hitung} ≥ r_{tabel}, maka alat ukur reliabel

2. Analisis deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat. Penilaian dilakukan dengan teknik skoring. Jawaban setuju/sering diberi nilai 3, jawaban ragu-ragu/kadang-kadang diberi nilai 2 dan nilai 1 diberikan pada jawaban tidak setuju/tidak pernah. Tingkat partisipasi dibagi menjadi tiga kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk menentukan interval kelas digunakan nilai rata-rata (mean) yaitu jumlah nilai total dibagi jumlah petani (persamaan 2), kemudian dihitung standar deviasinya (persamaan 3).

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \dots\dots\dots(2)$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n-1}} \dots\dots\dots(3)$$

- Keterangan : \bar{X} = Nilai rata-rata (mean)
 X_i = Nilai skor petani
 N = Jumlah petani
 S = Standar deviasi

Kategori tingkat partisipasi dibagi menjadi tiga kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan klasifikasi sebagai berikut :

- a. Partisipasi rendah apabila nilainya $= < (\bar{x} - S)$
- b. Partisipasi sedang apabila nilainya $= (\bar{x} - S) \text{ s/d } (\bar{x} + S)$
- c. Partisipasi tinggi apabila nilainya $= > (\bar{x} + S)$

Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa partisipasi dikatakan rendah apabila nilainya $< 26,46$, partisipasi sedang dengan nilai $26,46 - 35,87$ dan tinggi apabila nilainya $> 35,87$.

3. Analisis eksplanatif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pendapatan, motivasi, kepemimpinan, dan pembinaan petani hutan oleh KHJL dengan tingkat partisipasi petani hutan dalam pembangunan hutan rakyat diuji dengan korelasi *pearson product moment*, (persamaan 4) :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (n\sum y^2 - (\sum y)^2)}} \dots\dots\dots (4)$$

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan bahwa nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila $r = -1$ artinya pengaruhnya negatif ; $r = 0$ artinya tidak ada pengaruh, dan $r = 1$ berarti pengaruhnya sangat kuat (Riduwan dan Sunarto, 2007). Signifikansi koefisien korelasi dihitung dengan uji t (persamaan 5) yang rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots(5)$$

Pengaruh menjadi signifikan apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan uji dua pihak dan $dk = n - 2$. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh, digunakan uji korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi Hutan Jaya Lestari (KHJL) merupakan lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang kehutanan dengan basis pemberdayaan masyarakat. KHJL didirikan di Kabupaten Konawe Selatan pada tanggal 18 Maret tahun 2004, sebagai respon atas kebijakan pemerintah yang membuka peluang bagi

masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok atau lembaga, untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pelestarian hutan.

Prinsip usaha KHJL adalah pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi, sehingga masyarakat dibimbing untuk melakukan pengelolaan hutan secara lestari. Mereka diberikan benih tanaman hutan sebagai stimulus, kemudian diajari melakukan pembibitan dengan harapan agar masyarakat mampu membuat bibit secara mandiri. Intensitas penyuluhan yang dilakukan KHJL di setiap unit cukup memadai. Menurut informasi yang diperoleh dari petani, penyuluhan secara kolektif rata-rata setiap unit dilakukan lebih dari dua kali. Materi penyuluhan meliputi persiapan, penanaman, pemeliharaan, penyiangan, pendangiran dan pengendalian hama penyakit.

Penyuluhan juga dilakukan oleh koordinator unit, meskipun dalam suasana yang berbeda. Biasanya dilakukan pada pertemuan yang tidak formal, misalnya mereka bertemu dalam acara-acara tertentu dan melakukan diskusi mengenai pengelolaan hutan rakyat. Berdasarkan pengakuan beberapa koordinator unit, bahwa mereka sering mengunjungi kebun petani, dan memberikan bimbingan secara langsung sesuai dengan tahap kegiatan yang dilakukan. Kunjungan tersebut dilakukan untuk memantau perkembangan kegiatan petani, sekaligus memberikan semangat kepada petani agar memelihara hutan rakyatnya dengan baik.

Bentuk pembinaan lain yang dilakukan KHL adalah fasilitasi. Fasilitasi yang dilakukan KHJL terhadap anggota adalah membantu anggota untuk memperoleh benih atau bibit tanaman hutan, karena benih yang dibagikan kepada anggota tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Disamping itu, KHJL mengadakan pelatihan secara berkala yang diikuti oleh pengurus, tim lapangan, koordinator unit dan sebagian anggota. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para peserta mengenai cara pengelolaan hutan lestari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, KHJL melakukan pembelian kayu masyarakat dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga pasaran lokal. Masyarakat dibimbing untuk melakukan panen kayu sendiri, dan merubah bentuk kayu menjadi *square* sesuai ukuran yang dipesan oleh perusahaan mitra kerja KHJL. Harga pasaran kayu lokal berdasarkan perkiraan isi tegakan kayu, sedangkan KHJL membeli kayu berdasarkan volume yang sebenarnya setelah diolah mejadi *square*.

Kajian dalam penelitian ini dilakukan pada beberapa variabel seperti tingkat partisipasi masyarakat yang dipengaruhi oleh motivasi, kepemimpinan, dan pembinaan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat dianalisis menggunakan teknik skoring dengan memberikan nilai pada tiap hasil jawaban petani. Hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Petani Dalam Pembangunan Hutan Rakyat di Daerah Penelitian

Variabel	Jumlah Petani	Persen (%)
Tingkat Partisipasi		
Rendah (<26,46)	25	22,1
Sedang (26,46 – 35,87)	65	57,5
Tinggi (> 35,87)	23	20,4
Jumlah N	113	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat yang diprakarsai oleh KHJL umumnya sedang yaitu 57,5 %. Tingkat partisipasi sedang ini menggambarkan bahwa pada dasarnya masyarakat bisa memahami dan menerima program tersebut, tetapi masih terdapat keragu-raguan untuk terlibat secara penuh dalam berbagai kegiatan. Keragu-raguan masyarakat bisa disebabkan berbagai faktor seperti tingkat pendidikan yang relatif rendah dan menengah, pengalaman yang tidak bagus, maupun tingkat kepercayaan kepada pengelola program masih kurang.

Tingkat partisipasi masyarakat anggota KHJL dicermati pada tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan. Partisipasi perencanaan adalah keikutsertaan masyarakat dalam merencanakan berbagai kegiatan dalam pembangunan hutan rakyat. Pelaksanaan meliputi peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan yang sudah direncanakan, sedangkan pemeliharaan mencakup seluruh item kegiatan dalam rangka memelihara hutan rakyat yang sudah ditanam. Data mengenai tingkat partisipasi masyarakat pada berbagai tahap kegiatan dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Petani Pada Berbagai Tahap Kegiatan

No (1)	Tahap Kegiatan (2)	Jumlah Petani (4)	Persen (%) (5)
1	Perencanaan		
	Rendah (<14,21)	19	16,8
	Sedang (14,21 – 21,81)	69	61,1
	Tinggi (> 21,81)	25	22,1
	Jumlah N	113	100
2	Palaksanaan		
	Rendah (<6,41)	24	21,2
	Sedang (6,41 – 9,41)	89	78,8
	Tinggi (> 9,41)	0	0,0
	Jumlah N	113	100
3	Pemeliharaan		
	Rendah (<4,31)	25	22,1
	Sedang (4,31 – 6,17)	88	77,9
	Tinggi (> 6,17)	0	0
	Jumlah N	Jumlah N	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Partisipasi masyarakat anggota KHJL pada tahap perencanaan umumnya termasuk kategori sedang. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa sebanyak 61,1 % petani memiliki tingkat partisipasi sedang. Perencanaan pembangunan hutan rakyat ini dilakukan baik di tingkat KHJL maupun di tingkat unit (kelompok tani). Rapat perencanaan di tingkat KHJL biasanya diikuti oleh pengurus dan koordinator unit sebagai perwakilan anggota termasuk beberapa anggota, yang umumnya sebagai tokoh masyarakat. Pengurus dan koordinator unit menyusun perencanaan pelaksanaan pembangunan hutan rakyat yang sifatnya fleksibel dan menawarkan beberapa pilihan kepada anggota.

Perencanaan juga dilakukan di tingkat unit yang diikuti oleh semua anggota unit. Rapat ini dilaksanakan oleh koordinator unit dan biasanya dihadiri oleh beberapa pengurus KHJL. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, jumlah anggota yang berpartisipasi pada rapat perencanaan di tingkat unit lebih besar. Mereka secara bersama-sama menyusun perencanaan berdasarkan hasil rapat di tingkat KHJL. Perencanaan meliputi penyediaan bibit, penentuan pola tanam, jarak tanam dan waktu tanam. Pola tanam, jarak tanam, dan waktu tanam ditentukan sendiri oleh setiap anggota karena disesuaikan dengan kondisi kebun masing-masing.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa partisipasi petani pada tahap kegiatan pelaksanaan umumnya sedang. Sebanyak 78,8 % yang masuk dalam kategori sedang, 21,2 % yang tergolong rendah, dan tidak seorangpun petani yang masuk kategori tinggi. Data ini memberikan gambaran bahwa meskipun pembangunan hutan rakyat dilakukan di atas lahan milik sendiri, tetapi tingkat partisipasi anggota tergolong sedang. Terdapat beberapa pekerjaan yang seharusnya dilakukan tetapi menurut petani tidak perlu, seperti pemasangan ajir dan penanaman tanaman sela. Banyak petani hanya menggunakan tali pengukur pada saat penggalian lubang tanpa harus memasang ajir. Hal ini berarti bahwa tidak semua jenis pekerjaan pada tahap pelaksanaan, dilakukan oleh masyarakat meskipun sudah disampaikan pada saat penyuluhan.

Menurut hasil observasi di lapangan, petani yang tingkat partisipasinya rendah pada tahap pelaksanaan, umumnya petani yang mempunyai pekerjaan lain dan berpenghasilan tinggi. Mereka cenderung menggunakan sistem upah untuk melakukan pembersihan lahan, penggalian lubang, maupun penanaman, karena alasan tidak mempunyai kesempatan. Namun demikian, mereka tetap turun ke lapangan untuk mengontrol dan memberikan petunjuk kepada pekerjanya.

Pada pengamatan di lapangan juga ditemukan bentuk-bentuk kerjasama masyarakat di daerah penelitian. Di beberapa unit, masyarakat menerapkan sistem kerja sama yang disebut 'arisan tenaga' (gotong-royong). Satu kebun dikerjakan anggota unit secara bersama-sama, kemudian pindah ke kebun yang lain. Demikian seterusnya, sampai pekerjaan semua anggota dapat diselesaikan bersama. Menurut petani, bekerja dengan model arisan tenaga dapat membangkitkan semangat kerja mereka, sekaligus menjadi ajang saling bertukar pikiran mengenai berbagai masalah, termasuk program yang mereka ikuti.

Peran serta masyarakat pada kegiatan pemeliharaan juga didominasi oleh kategori sedang. Terdapat 77,9 % petani yang tergolong kategori sedang, dan 22,1 % yang rendah. Umumnya petani terlibat langsung dalam pekerjaan pemeliharaan seperti penyiangan, pendangiran dan pemangkasan tanaman. Kegiatan pemeliharaan secara intensif dilakukan pada waktu tanaman berumur muda. Setelah tanaman berusia tiga tahun, tajuk tanaman mulai tertutup sehingga gulma yang ada di bawah akan berkurang dengan sendirinya. Pada usia ini, penanaman tanaman semusim di antara tanaman kayu juga sudah tidak efektif.

Menurut Sastropetro (1998), ada lima unsur penting yang menentukan gagal dan berhasilnya partisipasi, yaitu komunikasi, perubahan sikap, kesadaran,

Enthusiasme, dan adanya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Hal ini sesuai dengan program pembangunan hutan rakyat yang dikembangkan oleh KHJL. Komunikasi yang dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan, telah menumbuhkan pegertian bagi masyarakat, dan menimbulkan perubahan sikap serta kesadaran untuk terlibat dalam program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pengurus KHJL bahwa para peserta program mendaftarkan diri tanpa paksaan, tetapi didorong oleh harapan untuk meningkatkan pendapatan dan perbaikan lingkungan.

Program KHJL telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan hutan rakyat, dengan melakukan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk bergabung, dengan syarat memiliki lahan untuk ditanami hutan rakyat, serta berkomitmen untuk melakukan pengelolaan hutan secara lestari. Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat harus mempunyai kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (1985), bahwa syarat tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat ditentukan oleh 3 (tiga) unsur pokok yaitu, (1) adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi; (2) adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi; (3) adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Pendidikan dalam penelitian ini adalah lamanya petani menempuh pendidikan formal yang diukur dalam angka tahun sukses. Hasil olah data mengenai pendidikan dan variabel lain disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Koefisien Korelasi Faktor-faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Partisipasi

No.	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh Partisipasi	
		Korelasi	Probabilitas
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pendidikan	0,164 ^{ns}	0,082
2	Pendapatan	-0,028 ^{ns}	0,771
3	Motivasi	0,587**	0,000
4	Kepemimpinan	0,539**	0,000
5	Pembinaan	0,319**	0,001
	a. Penyuluhan	0,281**	0,003
	b. Fasilitasi	0,320**	0,001
	c. Mediasi	0,206*	0,029

Catatan: ** korelasi signifikan pada level 0,01 (sign. 2 tailed)
 *korelasi signifikan pada level 0,05 (sign. 2 tailed)
 ns = korelasi tidak signifikan

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara pendidikan dan tingkat partisipasi adalah 0,164. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya sangat rendah. Nilai probabilitas pada variabel pendidikan adalah 0,082 atau $\text{sig} < 0,05$, artinya tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menerima suatu program pembangunan yang akan dilaksanakan. Masyarakat yang berpendidikan rendah biasanya ragu untuk menerima hal-hal baru karena mereka sulit memahami manfaat suatu program. Menurut Bom Me Chung dalam Mappasomba (2003) bahwa orang yang berpendidikan rendah cenderung memelihara kebiasaan atau tradisi mereka, bertahan pada keadaan mereka, penuh keraguan terhadap ide-ide baru yang menyangkut mereka.

Masyarakat binaan koperasi hutan jaya lestari mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Proporsi masyarakat yang berpendidikan menengah (9-12 tahun) paling banyak, disusul dengan jumlah masyarakat yang berpendidikan rendah, dan sebagian kecil berpendidikan tinggi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa lamanya pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi. Hal ini disebabkan karena pendekatan yang dilakukan oleh KHJL dalam menawarkan program pembangunan rakyat menggunakan metode yang bagus dan terstruktur sehingga masyarakat gampang menerima gagasan mereka, termasuk masyarakat yang berpendidikan rendah.

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Apabila masyarakat memiliki pendapatan yang tinggi maka semua kebutuhan dasar hidupnya dapat terpenuhi. Masyarakat akan memikirkan hal yang lain untuk dimiliki atau dikerjakan. Pembangunan hutan rakyat yang dikembangkan dengan model swadaya memerlukan biaya yang cukup untuk membeli berbagai sarana produksi, sehingga masyarakat mesti punya kemampuan finansial untuk berpartisipasi. Data pada Tabel 3 mengindikasikan hal yang berbeda, koefisien korelasi antara pendapatan dan tingkat partisipasi adalah $-0,028$. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat rendah dan cenderung tidak searah. Nilai probabilitas kedua variabel adalah 0,771 atau lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 pada tingkat kepercayaan 95 %, yang berarti bahwa pendapatan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat.

Hasil penelitian Bell dan Force dalam Mappasomba (2003) menyatakan bahwa keluarga yang berada pada kelompok pendapatan tinggi mempunyai sifat positif dan motivasi besar serta mudah berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Augustine (2007) menyimpulkan penelitiannya bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap partisipasi petani dalam GERHAN. Penelitian yang dilakukan pada obyek pembangunan hutan rakyat menunjukkan hasil yang berbeda. Pendapatan seseorang berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat.

Hasil wawancara terhadap 113 petani mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka berpartisipasi dalam pembangunan hutan rakyat yang diprakarsai oleh KHJL, justru karena ingin meningkatkan pendapatan keluarga. Mereka berpendapat bahwa menanam hutan rakyat merupakan investasi masa depan, sehingga nantinya dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Pembelian kayu yang dilakukan KHJL dengan harga lebih tinggi, menjadi motivasi tersendiri bagi petani untuk ikut berpartisipasi dalam program tersebut.

Hutan rakyat yang dikembangkan oleh anggota KHJL dikelola secara lestari dan ramah lingkungan. Penggunaan sarana produksi yang berbahan kimia tidak dibolehkan, seperti penggunaan pestisida dan pupuk kimia. Semua tahap pekerjaan harus dilaksanakan secara tradisional mulai dari persiapan sampai pemeliharaan. Pengelolaan usahatani secara tradisional ini memberikan keuntungan kepada petani, karena petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli sarana produksi. Petani cukup memiliki lahan dan tenaga untuk ikut berpartisipasi dalam program tersebut. Beberapa petani yang melakukan pemupukan tanaman menggunakan pupuk kandang dari ternaknya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan jumlah pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat binaan KHJL menunjukkan bahwa motivasi seseorang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam pembangunan hutan rakyat. Data yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel motivasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada taraf kepercayaan 95 %. Nilai probabilitasnya kurang dari 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 dan tingkat hubungannya cukup kuat karena berada pada angka 0,587.

Motivasi masyarakat bergabung dengan KHJL dalam program pembangunan hutan rakyat sangat variatif. Hasil wawancara menggambarkan

bahwa sebagian besar petani ikut berpartisipasi karena berharap bisa meningkatkan penghasilan keluarga melalui peningkatan produksi hutan rakyat. Mereka percaya bahwa harga pembelian kayu yang ditawarkan KHJL lebih tinggi dibanding dengan pasaran lokal. Beberapa petani mengaku bahwa mereka bergabung dengan KHJL karena ingin mendapat bantuan benih/bibit tanaman hutan, dan sebagian lagi mengatakan ikut berpartisipasi karena ingin mendapatkan pengetahuan bertani hutan melalui penyuluhan yang dilakukan oleh KHJL. Hanya sebagian kecil petani yang mempunyai alasan ingin memperbaiki lingkungan melalui pengelolaan hutan rakyat.

Berbagai motivasi yang diuraikan di atas menggambarkan bahwa masyarakat menaruh harapan besar pada KHJL untuk bisa memberikan perubahan dalam hidup mereka.

Secara spesifik, kepemimpinan dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengkoordinir dan menjalin hubungan baik dengan anggota dalam pelaksanaan pembangunan hutan rakyat, serta menjembatani hubungan anggota dengan KHJL. Kepemimpinan dalam hal ini diperankan oleh koordinator unit. Uji korelasi *Pearson Product Moment* yang disajikan pada Tabel 3 memperlihatkan hasil bahwa variabel kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada pembangunan hutan rakyat, dengan tingkat hubungan cukup kuat yaitu 0,539. Nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,001 atau $\text{sig} < 0,05$. Arah hubungan cenderung positif atau searah.

Koordinator unit adalah orang yang menjadi pemimpin sekelompok anggota KHJL dalam wilayah kerja tertentu. Koordinator unit dipilih secara demokratis oleh seluruh anggota unit, untuk mewakili anggota dalam berurusan dengan KHJL. Fungsi kepemimpinan yang diperankan koordinator unit adalah mengkoordinir anggota dalam pelaksanaan pembangunan hutan rakyat, mulai dari persiapan sampai pemeliharaan, menjalin hubungan baik dengan anggota serta menjembatani hubungan anggota dengan KHJL. Secara umum petani menilai kepemimpinan koordinator unit cukup baik atau kategori sedang.

Dari hasil observasi lapangan ditemukan bahwa umumnya yang terpilih menjadi koordinator unit adalah tokoh masyarakat di daerahnya masing-masing. Bahkan beberapa koordinator unit merupakan aparat desa setempat. Hal ini mempunyai makna bahwa koordinator unit adalah orang-orang yang menjadi panutan di masyarakat sehingga perilaku atau tindakan mereka cenderung diikuti oleh masyarakat lain. Fakta ini didukung oleh pengakuan sejumlah petani yang

mengatakan bahwa mereka bergabung dengan KHJL karena diajak oleh koordinator unit.

Pembinaan adalah segala bentuk upaya yang dilakukan pihak KHJL dalam membimbing masyarakat terkait dengan pembangunan hutan rakyat. Variabel pembinaan secara umum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat. Hasil pengujian statistik pada Tabel 3 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel pembinaan dengan tingkat partisipasi tergolong rendah yaitu 0,319, tetapi memberikan pengaruh yang signifikan dengan nilai probabilitas 0,001 ($\text{sig} < 0,05$).

Pembinaan yang dilakukan oleh KHJL terhadap anggotanya diukur melalui tiga indikator kegiatan yaitu penyuluhan, fasilitasi, dan mediasi. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* mengindikasikan bahwa penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan dengan nilai probabilitas 0,003 atau $\text{sig} < 0,05$. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa informan yang terdiri dari pengurus KHJL dan koordinator unit menyatakan bahwa penyuluhan sering dilakukan, baik secara kolektif maupun melalui pertemuan-pertemuan lepas. Penyuluhan kolektif dilakukan lebih dari dua kali untuk setiap unit. Pengakuan ini didukung oleh jawaban sebagian besar petani yang menyatakan bahwa pengurus maupun koordinator unit sering melakukan penyuluhan mengenai pengelolaan hutan lestari dan cara-cara bercocok tanam hutan rakyat.

Jika dicermati lebih mendalam, terdapat beberapa petani yang memberikan jawaban yang berbeda. Umumnya mereka adalah orang-orang yang kurang aktif dalam berbagai tahap kegiatan. Sebagian lagi berasal dari unit tertentu yang merasa kurang diperhatikan oleh KHJL. Menurut pengakuan beberapa petani, ada perbedaan perlakuan antar unit yang diberikan oleh KHJL, terutama dalam hal pelayanan dan pemberian bantuan. Fakta dilapangan juga mengindikasikan bahwa unit yang salah satu anggotanya menjadi pengurus KHJL lebih diperhatikan dan banyak mendapat bantuan. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat keaktifan koordinator unitnya dalam berhubungan dengan pengurus KHJL.

Penyuluhan tidak hanya dilakukan pada pertemuan resmi, tetapi juga dilakukan pada pertemuan-pertemuan lepas. Jika pengurus KHJL atau koordinator unit bertemu anggota pada acara-acara hajatan, mereka biasanya mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan hutan rakyat. Dalam kesempatan seperti itu, pengurus maupun koordinator unit memeberikan

semangat kepada anggota untuk memelihara kebunnya. Pengurus KHJL juga sering berkunjung ke unit-unit, bahkan mengunjungi kebun-kebun anggota untuk melihat perkembangan pekerjaannya.

Fasilitasi yang dilakukan oleh KHJL diukur dengan tiga instrumen pertanyaan yaitu mengenai pemberian bantuan benih/bibit, pelatihan dan informasi pemasaran kayu. Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa fasilitasi juga menunjukkan signifikansi pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Tingkat korelasi kedua variabel tergolong rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,320, tetapi nilai probabilitasnya sangat kecil yaitu 0,001 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini memungkinkan karena yang sering menjadi kendala bagi petani adalah sulit memperoleh benih/bibit dengan harga terjangkau. Selain itu, mereka sangat jarang menerima informasi pemasaran kayu. Masyarakat hanya mengetahui harga pasaran lokal kayu, sehingga kayu mereka sering dibeli oleh pedagang pengumpul dengan harga yang murah.

Bentuk fasilitasi yang lain adalah pelatihan pengelolaan hutan lestari. Pelatihan hanya diberikan kepada sebagian kecil anggota karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki KHJL. Peserta pelatihan diutamakan kepada kordinator unit dan tim lapangan KHJL dengan alasan bahwa kordinator unit adalah perpanjangan tangan dari pengurus KHJL. Materi pelatihan mencakup pengelolaan hutan secara lestari sampai pada cara panen kayu yang direkomendasikan. Penjualan kayu masyarakat yang berlaku di daerah penelitian selama ini adalah penjualan dalam bentuk tegakan. Harga ditentukan oleh pembeli berdasarkan penaksiran isi kayu. KHJL melakukan pembelian kayu masyarakat dalam bentuk *square* (balok) dengan ukuran-ukuran tertentu. Pengolahan kayu dilakukan oleh pemilik dan didampingi oleh tim dari KHJL, sehingga harga dihitung berdasarkan volume kayu yang sebenarnya.

Kegiatan pembinaan yang lain adalah mediasi. Mediasi dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat, meskipun menunjukkan tingkat hubungan yang rendah yakni 0,206 pada taraf kepercayaan 95 %. Nilai probabilitasnya adalah 0,029 ($\text{sig} < 0,05$). Mediasi yang dilakukan oleh pengurus KHJL terhadap anggotanya dilakukan dalam bentuk menghubungkan anggota dengan penyedia benih/bibit tanaman hutan. Bantuan benih yang diberikan KHJL tidak mencukupi kebutuhan petani, sehingga petani cenderung mencari tambahan di luar.

Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan KHJL terhadap anggotanya merangsang masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan

pembangunan hutan rakyat. Hal ini menyebabkan variabel pembinaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat, meskipun tingkat korelasi rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembinaan yang dilakukan KHJL terhadap masyarakat memberikan pengaruh yang positif, baik terhadap pola pikir, maupun perilaku petani.

Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat, maka semua variabel penelitian diuji secara bersama-sama dengan menggunakan uji regresi ganda, sehingga diperoleh pengaruh variabel secara simultan. Hasil uji regresi ganda ditampilkan pada Tabel 4.

Nilai koefisien korelasi ganda (R) menunjukkan besarnya pengaruh berbagai variabel terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat apabila diuji secara bersama-sama. Tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh berbagai variabel cukup kuat dengan nilai $R = 0,662$ dan $R_{\text{Square}} = 0,438$. Hal ini berarti bahwa variabel lama pendidikan, jumlah pendapatan, motivasi, kepemimpinan, dan pembinaan, secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 43,8 % terhadap tingkat partisipasi masyarakat, sedangkan sisanya sebesar 56,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat seperti umur petani, jumlah anggota keluarga, luas pemilikan lahan, pekerjaan petani, pengalaman usaha tani dan lain-lain.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Ganda Berbagai Variabel Pengaruh

Model Summary ^b				
Model	R	R _{Square}	Adjusted R _{Square}	Std. Error of the Estimate
	.662 ^a	.438	.412	3.607
a. Predictors: (Constant), Pembinaan, Lama Pendidikan, Jumlah Pendapatan, Motivasi, Kepemimpinan				
b. Dependent Variable: Tingkat Partisipasi				

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel 5. Hasil Perhitungan Data Regresi Ganda Motivasi, Kepemimpinan, Lama Pendidikan, Jumlah Pendapatan, Pembinaan dan Tingkat Partisipasi

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.101	3.054		1.343	.182
	Motivasi	.689	.149	.437	4.629	.000
	Kepemimpinan	.341	.111	.296	3.069	.003
	Lama Pendidikan	.288	.110	.206	2.625	.010
	Jumlah Pendapatan	.000	.000	-.129	-1.636	.105
	Pembinaan	-.066	.121	-.047	-.547	.586

a. Dependent Variable: Tingkat Partisipasi

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Nilai koefisien regresi pada uji regresi ganda menunjukkan bahwa kelima variabel yang diuji, memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat. Urutan besarnya pengaruh antar variabel disajikan pada Tabel 5.

Nilai konstanta pada Tabel 5 adalah 4,101 yang memberi makna bahwa apabila tidak ada pengaruh dari berbagai variabel penelitian, maka tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat adalah 4,101. Koefisien regresi berbagai variabel yang diuji sangat bervariasi sehingga dapat diperoleh persamaan $\hat{Y} = 4,101 + 0,689x_1 + 0,341x_2 + 0,288x_3 + 0,000x_4 - 0,066x_5$.

Hasil uji simultan menggambarkan bahwa variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat adalah motivasi. Pernyataan ini didukung dengan fakta bahwa nilai beta pada variabel motivasi sebesar 0,437 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Hal ini wajar karena motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Tinggi rendahnya motivasi seseorang akan menentukan perilaku orang tersebut dalam bertindak.

Motivasi petani yang dicermati dalam penelitian ini cukup bervariasi, tetapi kebanyakan petani bergabung dalam program pembangunan hutan rakyat

karena didorong oleh harapan yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan keluarga, harapan untuk mendapatkan bantuan benih serta keinginan memperoleh bimbingan bertani yang baik. Motivasi yang lain adalah penilaian terhadap program yang ditawarkan oleh KHJL cukup bagus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap partisipasi masyarakat binaan KHJL dalam pembangunan hutan rakyat di Kabupaten Konawe Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan KHJL antara lain:
 - a. Bantuan benih tanaman hutan yang diikuti bimbingan tentang tata cara melakukan pembibitan. Pemberian bantuan benih merupakan stimulus yang bertujuan agar masyarakat bisa membuat bibit secara mandiri, sekaligus sebagai sarana mentransfer pengetahuan mengenai pembibitan;
 - b. Penyuluhan mengenai tata cara pengelolaan hutan rakyat lestari meliputi persiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan tanaman. Penyuluhan dilakukan cukup intensif yaitu lebih dari dua kali untuk setiap unit kelompok tani oleh pengurus KHJL.
 - c. Pelatihan secara berkala tentang pengelolaan hutan rakyat sampai pada pengukuran kayu dan cara panen yang baik dan benar, yang diikuti oleh sebagian anggota, koordinator unit, dan tim lapangan KHJL.
 - d. Membantu anggota untuk berhubungan dengan penyedia bibit tanaman hutan maupun dalam berurusan dengan instansi pemerintah yang terkait.
2. Tingkat partisipasi masyarakat binaan KHJL dalam pembangunan hutan rakyat umumnya tergolong sedang, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pemeliharaan. Rapat perencanaan dilakukan pada tingkat KHJL dan tingkat unit. Di tingkat KHJL, rapat perencanaan diikuti oleh pengurus, koordinator unit dan sebagian anggota, tetapi pada tingkat unit dihadiri oleh semua anggota unit.
3. Pendidikan dan pendapatan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat.
 - a. Pendekatan dan sosialisasi yang terstruktur menyebabkan petani bisa memahami dan penerima program tersebut, termasuk masyarakat yang berpendidikan rendah. Umumnya petani berpartisipasi dalam program tersebut karena ingin meningkatkan pendapatan keluarga sehingga program ini diikuti oleh masyarakat, baik yang mempunyai pendapatan rendah, sedang, maupun tinggi.
 - b. Motivasi, kepemimpinan, dan pembinaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan

- hutan rakyat. KHJL berhasil merangsang motivasi petani sehingga bersedia bergabung dalam program tersebut. Menurut petani, kepemimpinan yang diperankan oleh koordinator unit cukup baik. Demikian halnya pembinaan yang dilakukan KHJL dan koordinator unit, dinilai cukup bagus, sehingga petani tertarik untuk berpartisipasi dalam program pembangunan hutan rakyat.
4. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat adalah motivasi. Harapan yang tinggi agar bisa meningkatkan pendapatan keluarga melalui program pembangunan hutan rakyat menjadi motivasi besar bagi masyarakat untuk bergabung dalam program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, D., 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Tanah Datar. *Tesis Magister Ekonomi Pembangunan UGM*.
- Mappasomba, M., 2003. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Kolaka. *Tesis Ekonomi Pertanian UGM*.
- Rahayu, WF.L., 1997. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan. Studi Kasus Penghijauan di Daerah Kritis di Kabupaten Gunung Kidul. *Tesis Program Ilmu Kehutanan UGM*.
- Riduwan dan Sunarto, 2007. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Sastropoetro, S., 1998. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung. Penerbit Alumni
- Slamet, M., 1985. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press, Bogor.